

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif psikologi dan pendidikan, mukjizat al-Qur'an terlihat dari dampak transformatifnya terhadap perubahan mental dan pola pikir umat Islam. Secara historis dan bertahap, al-Qur'an membuktikan kemampuannya membangun mentalitas dan pola pikir positif pada masa awal perkembangan Islam dengan meninggalkan kultur jahiliyah. Syeikh Rashid Ridla menyebut dampak transformatif tersebut merupakan bagian integral dari *kei'jazan* al-Qur'an karena menjadi bukti begitu dahsyatnya daya revolusioner yang ditimbulkan, sehingga mampu menggerakkan perubahan sosial secara eskalatif.¹ Bagi seluruh umat Islam di muka bumi ini tanpa kecuali, sudah sepantasnya jika dampak transformatifnya mendapatkan perhatian khusus untuk dielaborasi.

Lebih lanjut Ridla menambahkan bahwa al-Qur'an adalah kitab pendidikan dan pengajaran.² Di antara tujuan pokoknya adalah memperbaiki individu dan masyarakat, mengantarkan mereka menuju ke tahap dewasa dalam berpikir, mewujudkan persaudaraan kemanusiaan, meningkatkan kecerdasan akal budi, dan membersihkan jiwa bagi para pembelajar yang mengimaninya. Kehadiran al-Qur'an dalam menyapa pembacanya merupakan medan interaksi edukatif yang senantiasa mencharger secara fisik

¹ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 16.

² Ibid.

dan psikologis. Optimalisasi IQ, EQ, SQ disertai dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai totalitas diri manusia distimulasi al-Qur'an dengan tidak kurang dari 1200 pertanyaan, untuk merangsang pikiran dan keingintahuan manusia.³ Dari uraian ini terdapat pesan tegas al-Qur'an kepada semua umat manusia agar mampu introspeksi diri dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia yang menyeru kepada jalan kehidupan yang benar, sehingga manusia mampu meraih kebahagiaan, kebajikan, dan kedamaian hidup. Seruan yang terbuka kepada setiap orang untuk menerima kebenaran jalan hidup ini semata-mata bagi kebajikannya. Selanjutnya, pilihan ada pada manusia, apakah setiap orang mau menerima atau menolaknya sesuai dengan kemauan bebasnya.⁴ Arah dari seruan, ajakan, serta pesan dari ajaran yang disampaikan menunjukkan bahwa ia menggugah hati nurani setiap orang untuk berpikir dan memikirkan, memahami serta menimbang-nimbang petunjuk ini bagi kepentingan dirinya sendiri. Setiap orang diberikan kebebasan memilih untuk menerima atau menolak seruan itu.

Dari uraian di atas, secara psikologis, ditegaskan bahwa kemauan untuk memahami, menimbang-nimbang pesan yang diajarkan al-Qur'an dan seterusnya kemauan untuk menerima atau

³ Jamal Badi dan Musthapa Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'ani*, terjemahan. Munir Mun'im (Bandung: Mizania, 2007), 24-26, 41.

⁴ Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terjemahan: HM. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 258.

menolaknya, sehingga pada gilirannya setiap orang siap atau tidak untuk mau dan mampu berintrospeksi diri serta problem solving terhadap setiap permasalahan yang datang. Dalam perspektif ini, setiap orang memiliki potensi diri yakni konsep diri, agar kemauan dan kemampuan introspeksi diri serta pemecahan masalah yang dihadapi dalam setiap episode perkembangan berjalan secara humanis.

Studi tentang konsep diri tidak bisa dilepaskan dari kepribadian, begitu juga dengan kepribadian tidak lepas dari pembahasan tentang jiwa, kajian jiwa saling interdependensi dengan berbagai aspek pribadi individu manusia secara utuh. Bimbingan kepada setiap individu agar berkembang secara maksimal membutuhkan layanan proses pendidikan. tujuan pendidikan akan tercapai dengan optimal ketika para pendidik melandaskan kinerjanya dengan pertimbangan psikologi pendidikan. Dengan kesinambungan aspek-aspek perkembangan yang saling interdependen, manusia memiliki segenap kebutuhan demi menjamin kehidupannya. Kebutuhan (*human need*) yang dimaksud, pemenuhannya merupakan penghormatan dan perlindungan terhadap manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Begitu mulianya manusia, sebagaimana dijelaskan Muhammad ‘Ali as-Sabuni, bahwa Allah telah memuliakan umat manusia⁵, anak cucu Nabi Adam, dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain dengan diberi akal, ilmu, dan bahasa, serta dengan menaklukkan alam dengan segala isinya bagi kepentingan

⁵ Sebagaimana penggalan ayat 70, surat al-Isra’ yang artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam”

manusia.⁶ Kemuliaan manusia terletak pada kemampuan memaksimalkan karunia akal yang dianugerahkan kepadanya. Manusia wajib menjaga dan berjuang untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaannya (akal, ilmu, bahasa) agar tetap terjaga kehormatannya. Bahkan Imam Musa al-Kazhim as yang dikutip al-Kulaini menyatakan bahwa Tuhan telah menunjuk dua jenis bimbingan kepada manusia. Yang satu lahiriah dan nyata, yang lainnya di dalam dan tersembunyi. Bukti yang nyata adalah para nabi, rasul, dan para imam suci, sedangkan bukti yang tersembunyi adalah akal.⁷ Penghormatan terhadap karunia akal secara universal menurut asy-Syatibi harus dipadukan dengan kemauan dan perjuangan yang kuat oleh setiap muslim untuk menegakkan lima pilar tujuan syari'at Islam yang disebut sebagai *al-kulliyat al-khams* (*five universals*), yaitu; *himayatud-din* (memelihara agama), *himayatun-nafs* (melindungi jiwa), *himayatul-'aql* (memelihara akal/kecerdasan/ intelek), *himayatun-nasl* (memelihara keturunan), dan *himayatul-amwal* (melindungi hak milik/harta/property).⁸ Penegakan kelima pilar tersebut menurut Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI tahun 2010, harus terwujud dalam perundang-undangan pada budaya kaum muslim dan sistem sosial, dalam kurikulum sistem pendidikan

⁶ Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Sofwatut-Tafasir*, Jilid II (Kairo: Darul Kutub al-Islamiyyah, t.th), 170.

⁷ Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Penerjemah: Muhammad Hasyim Assagaf (Jakarta: Lentera, 2001), 34.

⁸ Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usulil-Ahkam* (Beirut: Darul-Fikr, 1341 H) Vol. II, 4-5.

nasional, serta dalam kehidupan individu dan keluarga.⁹ Sangat beralasan kiranya, mengapa lima pilar seperti telah diuraikan di atas harus ditegakkan dalam sendi kehidupan masyarakat. Hal utama yang melandasinya adalah karena kebutuhan hakiki menyangkut kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Profesor Abdul Mujib mengilustrasikan kebutuhan manusia melalui hierarki kebutuhan asasi dalam *al-maqashid al-syariah*, yang dalam perspektif psikologi Islam disebut sebagai *human need*.¹⁰ *Pertama*, memelihara agama (*hifzh al-din*) dengan cara menunaikan *arkan al-Islam*, memelihara agama dari serangan musuh, memelihara jiwa agama yang tumbuh sejak lahir (potensinya sudah dimiliki sejak prenatal). *Kedua*, memelihara jiwa (*hifzh al-nafs*) dengan cara memenuhi hak hidup masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga diperlukan hukum pidana (*qishas*) terhadap orang yang melanggar. *Ketiga*, memelihara akal pikiran (*hifzh al-'aql*) dengan cara menggunakannya sebagaimana mestinya, seperti memikirkan/merenungkan kekuasaan Allah ﷻ melalui diri sendiri. Sebagaimana difirmankan dalam Surat Az-Zaariyyaat ayat 21:¹¹

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

⁹ Muchlis M. Hanafi, et.al. (Ed). Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Spiritualitas Dan Akhlak* (Tafsir al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Aku Bisa, 2015) 498.

¹⁰ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Edisi Kedua (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017) 16-17.

¹¹ Muhammad Chirzin, *Kamus Pintar Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia, 2011), 138.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada manusia bahwa pada diri manusia terdapat bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah, seperti perbedaan kemampuan, bahasa, kecerdasan, dan anggota tubuh yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri.¹² Takdir Allah berupa keinginan dan kekuatan, dan apa yang terjadi di antara manusia berupa perbedaan tingkat pemikiran, pemahaman, dinamika kehidupan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan hikmah yang terdapat di dalam anatomi tubuh mereka, yaitu dalam menempatkan setiap anggota tubuh dari keseluruhan tubuh mereka yang benar-benar diperlukan manusia. Berkaitan dengan ayat di atas, Qatadah¹³ mengemukakan: “Barang siapa bertafakkur (memikirkan) penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan dilenturkan persendiannya semata-mata untuk beribadah.”

Bagian *Keempat* dari human need menurut Abdul Mujib adalah, memelihara keturunan (*hifzh al-nasl*) dengan cara mengatur pernikahan dan larangan pelecehan seksual, seperti zina, LGBT, dan semua hal yang merusak keturunan. *Kelima*, memelihara kehormatan dan harta benda (*hifzh al-'irdh wa al-amwal*) dengan cara mencari rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan mengharamkan segala bentuk riba, perampokan, penipuan, pencurian, dan ghasab.

¹² Kemenag RI., *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid IX Juz 25,26,27 (Jakarta: Lentera Abadi, 2015), 463.

¹³ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), 182.

Al-Qur'an Surat adz-Dzaariyyat ayat 21 di atas merupakan sinyal kuat sebagai peringatan bagi setiap manusia agar mereka mengenali diri. Sebab kebanyakan orang tidak menyadari dirinya sendiri, bahkan tidak mengenalnya, lantas bagaimana mau mengenal orang lain ? Manusia diharapkan merenungkan dan bersyukur, bahwa Tuhan menjadikan manusia dari *nuthfah*, lalu dijadikannya *mudhghah*, yang lalu dijadikan sekerat daging, lalu menjadi tulang. Semua hal ini agar direnungkan oleh manusia, betapa *nuthfah* itu adalah tetesan air yang menjijikkan, andaikata dibiarkan sebentar di udara terbuka, ia akan berubah dan berbau busuk.¹⁴ Jika kita renungkan semua rahmat dan kemurahan Allah ﷻ serta besarnya kekuasaan-Nya juga hikmah di balik penciptaan itu, pastilah tiada habis decak kagum atas cahaya keajaiban Tuhan. Ia akan melihat kepada keajaiban yang ada pada diri maupun luar dirinya sendiri dan pada makhluk-makhluk lain. Inilah wilayah paling dekat yang seharusnya ditafakuri, sebagai bukti paling nyata eksistensi Sang Maha Pencipta.

Dari sini diharapkan timbul kesadaran/ makrifat tentang wujud Tuhan¹⁵ dengan bertafakkur dan memikirkan kejadian tentang diri manusia. Anjuran tersebut merupakan amanat bagi seluruh umat, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam al-Qur'an Surat ar-Ruum ayat 8. Bahwa manusia sudah seharusnya bertafakur tentang kekuasaan Allah melalui pengenalan diri, pun juga agar merenungkan alam semesta. Hal ini termasuk menjaga

¹⁴ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Percikan Ihya'Ulum Al-Din: Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, alih bahasa: R. Abdullah bin Nuh (Jakarta: Mizan Publika, 2015), 43.

¹⁵ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali,, 56.

akal pikiran serta menghindarkan diri dari perbuatan yang merusak eksistensi daya pikirnya. Termasuk memelihara akal adalah dengan memanfaatkan kemampuannya (baca; kreativitas akal) untuk memilih.¹⁶ Apakah seseorang memilih untuk mengendap dalam lumpur yang ada pada dirinya, atautkah ia akan meningkatkan dirinya menuju kutub mulia, yaitu menyerahkan diri kepada Allah. Dalam menentukan kehendak itu, fungsi akal membimbing untuk menimbang-nimbang, sehingga terjadilah pertarungan terus-menerus dalam diri manusia. Dari pertarungan 'kepentingan' yang ada dalam diri manusia itulah lahir sikap atau kepribadian manusia.

Al-Qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain. Al-Qur'an juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat. Seperti misalnya, dalam Al-Qur'an Surat As-Syams (91): 7-10. Pada masing-masing pribadi individu terdapat potensi yang mengarah pada kebaikan ataupun ke arah keburukan. Sebagaimana dalam QS As-Syams (91): 9-10.¹⁷ Potensi tersebut sebagai faktor genetika yang telah ada pada diri individu, yang berkembangnya membutuhkan bimbingan dari berbagai faktor dan berbagai pihak.

Konsep diri merupakan potensi pada diri individu, yang berkembangnya membutuhkan bantuan dari lingkungan sosial di mana ia mengalami tumbuh kembang. Pengalaman belajar dalam proses tumbuh kembang dapat diperoleh melalui tri pusat pendidikan. Suatu alasan bahwa perkembangan individu menuju ke

¹⁶ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 195.

¹⁷ Rif'at Syaouqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: AMZAH, 2011), 28-29.

arah dewasanya tidak lepas dari pendidikan, bahkan sepanjang rentang hidup (*minal mahdi ilallahdi*).

Pendidikan dalam pelaksanaannya, tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar secara informal, formal, maupun non formal. Tujuan pendidikan akan berhasil dengan baik jika masing-masing pembelajar mengenal dirinya sendiri yang tertuang dalam konsep dirinya. Bahkan menurut Anthony dinyatakan bahwa terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya pada suatu kelompok.¹⁸ Kepemilikan konsep diri yang positif, akan membantu kelancaran proses belajar dengan modalitas nilai-nilai dan pandangan positif yang dipedomani sehingga membawa pada kepercayaan diri individu dalam menjalani proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berdampak pada keberhasilan belajar.

Konsep diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu,¹⁹ di dalam kerangka pembelajaran, konsep diri positif akan membantu proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan belajar sesuai yang diharapkan. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai apa yang dipikirkan (komponen kognitif) dan apa yang dirasakan (komponen afektif) oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.²⁰ Dari konsep diri kognitif dapat diketahui tentang identitas dirinya, sedangkan dari

¹⁸Ghufron, M.Nur & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 37.

¹⁹Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Lihat Ghufron, M.Nur & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 37-38.

²⁰M. Nur Ghufron, & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* 14.

komponen afektif akan diketahui bagaimana penerimaan seseorang terhadap dirinya sendiri serta harga dirinya (*self-esteem*).

Deskripsi singkat di atas, mengisyaratkan bahwa konsep diri mutlak harus dimiliki oleh setiap pribadi individu, apalagi menjalani kehidupan di era globalisasi, agar identitas diri tetap eksis sebagaimana potensi yang dimiliki. Aktualisasi diri yang berkembang secara bebas terkendali, akan membawa pada diri yang berharga (*self-esteem*). Ditegaskan oleh A.H. Nasution bahwa harga suatu umat beragama adalah selama mereka memegang teguh agama mereka, sedangkan harga suatu bangsa terletak pada kemampuan mereka memegang identitas.²¹ Derasnya arus informasi yang tidak diimbangi dengan pemahaman diri dan pemahaman agama yang kuat terhadap ajaran Islam, akan membawa pada gejala tidak percaya diri dengan ke-Islam-annya, sebagai atribusi setiap muslim. Padahal, al-Qur'an telah memberikan penegasan, bahwa agama sebagai pola hidup yang harus dipahami dan dipedomani, hanyalah Islam. Sebagaimana dalam surat ali Imran, ayat 19 berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya; “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab (Maksudnya ialah Kitab-Kitab yang

²¹Muhammad Chirzin, *Kearifan Semesta: Inspirasi Untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia, tt), 100.

diturunkan sebelum Al Quran) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 19)

Sebagaimana kandungan surat al-Maaidah ayat tiga²², di mana ayat tersebut menunjukkan kepada umat manusia tentang keunggulan Islam yang telah terbukti dalam berbagai aspek, mulai dari kebenaran ajarannya, kebahagiaan para pelakunya (terutama para Nabi dan Rasul, serta orang-orang yang mencapai *maqam* tertentu), sampai pada aspek saintifik berupa terbangunnya peradaban yang menginspirasi dunia hingga hari ini.

²² Yang artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[Ialah: darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat Al An-aam ayat 145], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya[Maksudnya Ialah: binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati], dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah[Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya Ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi], (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini [Yang dimaksud dengan hari Ialah: masa, Yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ] orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Suatu kemajuan peradaban yang tidak dibarengi dengan kesiapan mental dan bekal pemahaman ajaran Islam, akan membawa pada munculnya suatu masalah yang bisa dikatakan sebagai salah satu penyumbang pada degradasi moral dan karakter bangsa²³, mulai anak usia sekolah sampai perilaku para pemimpin bangsa yang kurang beretika. Krisis karakter tersebut membawa pada bergesernya budaya dan moral yang tidak lagi berprinsip pada adat ketimuran dan budi pekerti yang santun. Kondisi ini secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi konsep diri seseorang sebagai inti pola kepribadiannya.

Penelitian ini dilatarbelakangi kondisi pergeseran terutama moral dan spiritual yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam pada sebagian mahasiswa dan pelajar, yang notabene muslim secara

²³ Berbagai upaya perlu dilakukan selain penerapan kurikulum berbasis karakter bangsa, ekstrakurikuler pengembangan diri, permasalahan degradasi moral dan krisis karakter upaya menghadapinya di antaranya adalah dengan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan karakter menuju bangsa yang cerdas dan berbudaya luhur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai dalam Pancasila sebagai dasar filsafati yang ideal, aktual, fungsional, dan operasional merupakan nilai-nilai esensial yang dapat memberikan arah dalam membangun karakter dan suksesnya pembangunan bangsa yang diperlukan oleh setiap warga negara. Membangun karakter demi suksesnya pembangunan bangsa adalah membangun karakter sebagai sifat-sifat pribadi yang relatif stabil pada diri warga negara yang memerlukan analisis kritis terhadap beberapa kebajikan utama yang menjadi indikatornya. Pengembangan pribadi individu seutuhnya merupakan kondisi dasar harkat dan martabat manusia (HMM) dengan intisari lima-i (iman dan taqwa, inisiatif, dan industrius, individu, dan interaksi). Terhadap kondisi dasar individu ditanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dan ditempatkan unsur-unsur kecerdasan untuk terbangunnya manusia yang berkepribadian. Manusia yang cerdas dan kreatif, berkarakter, dalam bidang dan wilayah kehidupan dengan menjunjung nilai-nilai sopan santun, tatakrama, dan tatasusila. Lihat Ratna Nurdiana, dalam *Rekultural Karakter Dengan Penguatan Nilai Pancasila Sebagai Identitas Bangsa dan Lihat Ponirin, dalam Nilai-Nilai Esensial Dalam Pengembangan Pribadi Berkarakter Cerdas, Prosiding Seminar Nasional 2015 Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa 28 oktober 2015* Penerbit: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, hlm. 400-428

genetika, juga mereka telah mendapatkan pengalaman pendidikan formal di lembaga pendidikan Islam sejak masa anak-anak, bahkan ada yang sejak dini usia, namun terdapat perilaku yang kurang mengenali dirinya selaku muslim. Apa dan bagaimana seharusnya berpikir, bersikap, bersimpati/empati, sampai berperilaku yang ditampilkan dalam tiga pusat pendidikan.

Seperti mengkonsumsi minuman keras, memamerkan aurat, pergaulan tanpa batasan muhrim/non muhrim, pergaulan yang mendekati zina, sampai dengan seks pranikah. Dalam posisi ini, peneliti ingin menegaskan, apakah mereka yang terjadi penyimpangan tersebut tidak mengenali diri mereka sendiri? Sebagaimana yang dimanatkan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya? Sementara selama ini, konsep diri yang digaungkan di lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam adalah teori konsep diri Barat secara utuh. Dengan demikian sudah seharusnya, konsep diri dari Al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu pengetahuan itu dimiliki seutuhnya oleh setiap generasi Muslim khususnya.

Apabila teori sebagai upaya pengenalan diri jauh dari Al-Qur'an, akan sangat mungkin sebagaimana fenomena di atas, bertolak belakang dengan firman Allah dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam QS At-Tiin ayat 4, bahwa manusia diciptakan dalam kondisi yang paling baik (sempurna) di antara makhluk lainnya. Inilah yang menjadi obyek sumpah dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam

wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna dan serta beranggota badan yang normal.²⁴

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At-Tiin [95]: 4)

Ayat di atas mengisyaratkan adanya potensi manusia untuk memiliki cukup rasa percaya diri (*self-confident*), oleh sebab kelebihan yang dimiliki dibandingkan makhluk lain di bumi ini. Rasa percaya diri yang merupakan pantulan dari pemahaman diri yang baik harus dimunculkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya dalam setiap episode perkembangan. Belum adanya rumusan yang jelas tentang konsep diri (*self-concept*) dan dimensinya dalam psikologi pendidikan Islam, memungkinkan belum adanya pedoman yang jelas bagi pendidik untuk membantu aspek-aspek perkembangan individu menuju kematangannya terutama dari segi pemahaman dirinya selaku muslim.

Pemahaman diri ini berlaku bagi semua individu muslim selaku pendidik (orang tua, guru, dosen, maupun tokoh masyarakat) diharapkan memahami dan mengenali diri mereka sendiri terlebih dahulu, sehingga akan mampu membawa peserta didik mengenal dirinya sendiri (bahwa dia makhluk Allah, seorang hamba, juga seorang pemimpin/khalifah di bumi, bahwa dia

²⁴ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Penerjemah: M. ‘Abdul Ghoffar E.M. & Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016), 382.

memiliki pemimpin (Rasulullah ﷺ yang harus diteladani). Kondisi ‘tidak mengenal’ jati diri pada manusia tersebut membawa pada terbentuknya pribadi yang tidak taat kepada Allah ﷻ dan tidak mengikuti ajaran serta perintah Rasul (ketika menampilkan rasa percaya diri dalam kehidupan). Hal itu membuat individu jatuh pada kehinaan sebagaimana al-Qur’an surah at-Tiin ayat 5, sebagai berikut:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).” (Q.S. At-Tiin [95]: 5)

Kondisi tidak mengenal (memahami) jati diri atau disebut juga sebagai konsep diri negatif, seperti halnya dalam uraian paragraf di atas, salah satunya bisa diambil sebagai contoh adalah penelitian Muhamad Uyun dalam penjelasan disertasinya (2017), bahwa dunia akademik masih diwarnai dengan rusaknya moral (tidak jujur /tidak bertanggungjawab) pada peserta didik yang oleh Uyun disebut sebagai ‘kecurangan akademik’.²⁵ Hal ini di masa yang akan datang diharapkan tidak akan terjadi, sekiranya manusia berusaha mengenali dirinya secara baik dan bijak (konsep diri positif), mengembangkan harga diri dan *self-control* yang baik.

Istilah konsep diri menurut Mead didefinisikan sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya

²⁵ Lihat, <http://s3ppi.ummy.ac.id/blog/promosi-doktor-m-uyun-kecurangan-akademik-merusak-moral-bangsa/>

yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.²⁶ Konsep diri menurut Hurlock²⁷ adalah pandangan individu mengenai dirinya yang terbagi menjadi dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya (*real self*) yang merupakan gambaran mengenai diri, dan konsep diri ideal (*ideal self*) yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan.

Sementara itu, konsep diri oleh Brooks²⁸ didefinisikan sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri yang dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik, serta dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif. Tentang ciri-ciri konsep diri positif dan negatif, Brooks dan Emmert dalam Rahmat²⁹, menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu dengan konsep diri yang positif memiliki ciri-ciri: (1) merasa yakin akan kemampuannya; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; (5) mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah: (1) peka terhadap kritik; (2) responsif terhadap pujian; (3) tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau

²⁶ Burns, R. B., *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*, Alih bahasa: Eddy (Jakarta : Arcan, 1993), 19.

²⁷ Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo, Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 1999), 237.

²⁸ Rahmat, J., *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 99.

²⁹ *Ibid.*, 105.

pengakuan pada orang lain atau hiperkritis; (4) merasa tidak disenangi oleh orang lain; (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi yang terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Calhoun dan Accocella³⁰ menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan mengenai diri sendiri dari suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu sebagai *dimensi pertama*, mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. *Dimensi yang kedua* adalah harapan individu di masa mendatang, yang juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. *Dimensi yang ketiga*, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa konsep diri adalah pandangan, pemahaman, sekaligus penilaian individu baik secara kognitif maupun afektif mengenai dirinya. Meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain untuk kemudian direpresentasikan kembali dalam interaksi sosialnya (psikomotorik).

³⁰ Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R., *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Alih bahasa: Satmoko (Semarang : IKIP Semarang Press, 1990), 67.

Konsep diri atau pemahaman diri, dalam kajian pendidikan secara umum dilandaskan pada teori Barat yang membagi konsep diri ke dalam dimensi fisik dan psikologis. Sementara itu, belum dijumpai kajian teori Islam yang secara tersurat dan spesifik mengkaji serta menguraikan tentang konsep diri dalam pendidikan Islam. Meskipun begitu, kajian teori Barat dalam batas-batas tertentu sampai sekarang sangat berjasa dan memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam. Dikatakan dalam batas tertentu, disebabkan landasan utama kajian dari masing-masing teori sangat berbeda. Teori Barat berpijak pada akal budi dengan bukti-bukti empiris hasil-hasil research para ahli yang cenderung sekuler, yang dalam Islam dimaknai sebagai ayat-ayat kauniyah. Sedangkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, konsep diri mendasarkan kajian utamanya pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam sekaligus sumber dari segala ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber pendidikan Islam yang justru lebih utuh dalam mendasari teori dan praktiknya. Semua itu tidak terlepas dari suatu tuntunan yang berdasarkan pada al-Qur'an. Dengan demikian implementasi pendidikan Islam adalah terjadinya proses "transfer belajar", baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai ajaran Islam bagi para pemeluknya. Demikian halnya, konsep diri yang ditempa dalam pendidikan Islam merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, melalui ayat-ayat-Nya yang tersebar di alam semesta, maupun yang termaktub dalam teks kitab suci al-Qur'an

sebagaimana salah satu contoh ayat di bawah ini yang tercantum dalam surah Ali Imran 190-191, sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali Imran [3]: 190-191)

Ayat di atas menjelaskan salah satu kekuasaan Allah terkait proses pendidikan Islam di mana konsep diri harus dilatih dan dibiasakan, bahwa belajar harus dilakukan oleh setiap individu adalah dengan cara melihat, mengamati, membaca, memahami, dan mengkaji bagaimana Allah menciptakan siang dan malam, dan selanjutnya manusia diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dalam situasi dan kondisi apapun dan di manapun berada. Fenomena alamiah yang terjadi, agar dipahami oleh setiap manusia sebagai makhluk yang berakal, selanjutnya untuk diambil

pengertian yang ilmiah sejalan dengan al-Qur'an. Di dalam usaha untuk 'memahami' tersebut, dibutuhkan proses belajar yang terus menerus sepanjang hayat agar manusia senantiasa mengingat untuk mengenal Allah dalam kondisi apapun sebagai Maha Pencipta, Maha Pemelihara, dan Maha Segalanya, sebagaimana tersurat pada Asmaul Khusna yang merupakan satu-satunya tujuan. Pemahaman diri dengan bantuan proses belajar di atas, diharapkan membawa pada sikap tunduk dan patuh sebagai hamba sekaligus khalifah-Nya sebagai hamba yang bertakwa.

Untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah dengan baik, manusia diberi alat untuk berusaha mengenal dirinya sendiri.³¹ Dalam perspektif keberagaman, mengetahui dan memahami diri sendiri merupakan jalan menuju ke-Tuhanan.³² Potensi manusia untuk mengenal diri sendiri atau memahami diri sendiri yang disebut juga sebagai konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Konsep diri bukanlah bawaan lahir, karenanya bayi yang baru lahir belum memiliki konsep diri akan tetapi ia memiliki potensi diri yang siap dikembangkan sejalan dengan tumbuh kembangnya. Potensi yang dimaksud sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 7-10 sebagai berikut:

³¹Sebagaimana al-Qur'an Surat al-Rum ayat 8 yang artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian mereka sendiri ? Allah tidak menjadikan langit dan bumi serta apa yang terdapat di antara keduanya, melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang telah ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.

³² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 187.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
 قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams [91]: 7-10)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan sempurna juga tegak pada fitrah yang lurus, padanya Allah mengilhamkan jalan menuju kefasikan dan ketakwaan. Dia mengarahkan kepada kekejian dan ketakwaan, Dia menjelaskan kepadanya seraya menunjukkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya.³³ Penjelasan ini diperinci dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim, bahwasanya ada seseorang dari Muzinah dan Juhainah datang kepada Rasulullah Saw. seraya bertanya tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan umat manusia, dan Beliau menjawab bahwa sesuatu telah ditetapkan atas mereka. Pertanyaan selanjutnya tentang apa pentingnya beramal jika sesuatu telah ditetapkan, maka beliau jelaskan bahwa semua makhluk (baca; manusia), diciptakan oleh Allah untuk menempati salah satu dari kedua kedudukan (surga atau neraka) maka dijadikan ia cenderung padanya.³⁴ Maka beruntunglah orang yang mensucikan jiwa (konsep diri positif) itu dari akhlak tercela dan berbagai hal yang hina dengan beriman dan mengingat serta terus

³³ Tafsir Ibnu Katsir (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), 355.

³⁴ Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 356.

mengenal Rabb-nya dengan harapan jiwanya akan disucikan oleh Allah. Selanjutnya merugilah orang yang mengotorinya (konsep diri negatif) dengan berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah, karena bisa jadi jiwanya dibuat kotor oleh-Nya.

Berkaitan dengan potensi untuk memiliki konsep diri positif dan negatif, al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki kemerdekaan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan dengan alat bantu yang tersedia, memungkinkannya memilih jalan atau mengubah keputusan untuk cenderung berlaku positif (*taqwa*), namun secara bersamaan juga berpotensi negatif (*fujur*) yang seharusnya berusaha menghindari.³⁵ Berkaitan dengan faktor dan dimensi dalam pengembangan konsep diri, Abdul Mujib menambahkan bahwa faktor terpentingnya adalah, manusia secara pribadi yang harus mengendalikan fitrahnya yang suci untuk diarahkan pada hal-hal positif (aktualitas fitrah menimbulkan tingkah laku manusia yang disebut kepribadian), tabiat individual dan daya responnya (Roh/spirit, kalbu, akal, nafsu) terhadap lingkungan sebelum melakukan suatu perbuatan.³⁶ Uraian di atas, merupakan dimensi psikologis, sedangkan dimensi fisiologisnya adalah raga atau jasmani yang akan menjadi saksi dari segala perbuatan yang akan dipertanggungjawabkan olehnya.³⁷

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Aku Bisa, 2015), 37.

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 37.

³⁷ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 93-94.

Dua kecenderungan dan potensi manusia yang positif dan negatif, menurut M. Quraish Shihab bukan berarti bahwa ayat-ayat al-Qur'an bertentangan satu dengan yang lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya karena akan membawa pada posisi yang rendah sehingga ia tercela. Di samping menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk menempati posisi yang tertinggi atau terpuji.³⁸

Lebih lanjut, seiring dengan laju perkembangannya, individu tidak hanya memahami lebih banyak tentang diri mereka sendiri, akan tetapi juga melakukan evaluasi terhadap kualitas yang mereka persepsikan mereka miliki. Aspek evaluatif dari konsep diri yang dimiliki seseorang ini disebut sebagai harga diri (*self-esteem*).³⁹ Al-Qur'an mengajarkan bahwa harga diri dari kualitas terbaik seorang mukmin adalah takwa kepada Allah. Takwa kepada Allah, merupakan indikator tingginya derajat manusia sebagai insan yang beriman.⁴⁰

Kajian konsep diri dalam dunia pendidikan dipopulerkan oleh ahli psikologi Barat, yang telah mengkaji secara ilmiah dan sistematis. Akan tetapi yang sebenarnya terjadi adalah, jauh sebelum konsep diri sebagai kajian dalam bidang psikologi, al-Qur'an telah menjelaskan secara tersurat dan tersirat tentang konsep diri, dengan istilah yang berbeda dalam beragam

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 282.

³⁹ Aliah B. Purwakania Hasan (*Psikologi Perkembangan Islami*),188.

⁴⁰ Sebagaimana al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 139, yang artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

penafsiran. Dari sisi ini, maka semestinya konsep diri dalam pendidikan Islam sudah terlebih dahulu populer akan tetapi yang terjadi sebaliknya, istilah konsep diri sangat asing dan belum dikenal.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam, belum terdapat kajian spesifik terkait konsep diri maupun aspek-aspeknya, sementara al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan⁴¹ secara tersirat memberikan acuan yang dapat dijadikan rujukan pembahasan tentang konsep diri. Dengan hasil penelitian terkait konsep diri dalam al-Qur'an, diharapkan proses dan tujuan belajar serta landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran lebih selaras dan menjiwai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai cetak biru pribadi muslim.

Ajaran Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya tujuan penciptaan manusia itu adalah sebagai pengabdian yang setia kepada Penciptanya sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an surat adz-Dzaariyyat ayat 56⁴² juga telah diajarkan dan dicontohkan oleh

⁴¹ Bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ilmu pengetahuan, hal itu juga diakui oleh ilmuwan Dr. Joe Leigh Simpson yang juga pimpinan departemen ilmu kebidanan dan ginekologi di perguruan tinggi pengobatan Baylor Houston U.S.A., dengan menyatakan bahwa "Hadits ini, perkataan-perkataan Muhammad saw tidak dapat diperoleh atas dasar pengetahuan ilmiah yang ada pada saat ditulis abad 7. Selanjutnya tidak ada konflik antara genetika dan agama Islam, hanya sesungguhnya agama Islam memandu ilmu pengetahuan dengan membukakan rahasia kepada sebagian pendekatan ilmu pengetahuan tradisional...di sana ada pernyataan-pernyataan dalam al-Qur'an yang menunjukkan berabad-abad kemudian menjadi valid dan didukung pengetahuan dari al-Qur'an yang berasal dari Allah." Lihat Zakir Naik & Gary Miler, *Keajaiban Al-Qur'an dalam Telaah Sains Modern* (Yogyakarta: Media Ilmu, 2009), 129.

⁴² Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyyaat: 56)

Rasulullah, dan secara estafet dilanjutkan oleh para ulama. Bentuk dan cara pengabdian manusia, benar atau tidaknya bergantung kepada bagaimana kedua orang tua masing-masing meletakkan dasar pendidikan ajaran Islam.⁴³ Konsep diri positif akan sangat membantu orang tua dalam membimbing anak-anaknya dengan ikhlas membantu perkembangan anak-anaknya untuk mendapatkan konsep diri positif pula. Apalagi kebutuhan konsep diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang wajib dipenuhi terutama oleh keluarga di samping oleh lingkungan pendidikan yang lain.⁴⁴

Berkaitan dengan konsep diri, al-Qur'an Surat al-Rum ayat 8⁴⁵ dan al-Isra' ayat 14⁴⁶, menjelaskan bahwa Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami diri sendiri atau konsep diri yang berkembang sejalan dengan usia seseorang serta tidak lepas dari kognisi sosial (*social cognition*) yaitu bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain.⁴⁷ Kemampuan itu terbentuk dari refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya, karena konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi selama rentang hidup. Meski bukan

⁴³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 52.

⁴⁴ Ibrahim Rahmat, *Upaya Peningkatan Kualitas Konsep Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Melalui Pelatihan Community Mental Health Nursing (cmhn) & Penggunaan Pedoman Pengkajian Konsep Diri (ppkd) di Wilayah Puskesmas Bantul Yogyakarta, Disertasi, 2015*

⁴⁵ Yang artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.

⁴⁶ Yang artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

⁴⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan* 187.

bawaan lahir, namun potensi dasar dari konsep diri individu telah ditanamkan pada saat-saat usia dini kehidupan anak dan menjadi pola dasar yang akan mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.⁴⁸

Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam, teori-teori Barat sebagai hasil penelitian para tokoh tentang konsep diri sebaiknya tetap diambil sebagai ayat-ayat kauniah (empiris) yang kemudian ‘diadaptasi’ (meminjam istilah bapak Yadi Purwanto dalam buku *Epistemologi Psikologi Islami*).⁴⁹ Prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan ‘adaptasi’ adalah sebatas kelayakan untuk diadaptasi. Selanjutnya mentransmisikan elemen-elemen asing tersebut ke dalam *worldview* dan kebudayaan Islam.

Belum dilakukannya pencatatan tentang kajian konsep diri secara tersurat dan spesifik dalam psikologi pendidikan Islam, sehingga menurut hemat penulis, sangat perlu diadakan penelitian dan kajian untuk membuat rumusan tentang konsep diri sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber dan landasan utamanya. Hal ini dikarenakan konsep diri sangat penting bagi kemaslahatan hidup semua manusia tanpa terkecuali, karena konsep diri merupakan bagian dari diri yang harus dimiliki oleh setiap individu secara personal, yang merupakan inti dari pola kepribadiannya.

Al-Qur’an senyatanya telah menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk

⁴⁸ Agustiani, Hendriati., *Psikologi Perkembangan; Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja* (Bandung: Aditama ,2009), 138.

⁴⁹ Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami* (Bandung: Aditama, 2007), 79.

lain. Agar dapat memahami kepribadian manusia secara akurat, haruslah memahami hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian secara material maupun immaterial. Di antara ayat al-Qur'an tentang kepribadian manusia tersebut adalah QS Asy-Syams (91): 7-10). Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diberi potensi sebagai bekal untuk berkembang menjadi baik, ataukah buruk.⁵⁰ Melalui bimbingan dan berbagai faktor lain, potensi/bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk. Seseorang yang mendayagunakan potensi tersebut untuk meningkatkan kualitas jiwa, menyucikan, serta mengembangkan potensi kebaikan dan mengalahkan potensi keburukan maka ia beruntung.

Demikian pentingnya uraian permasalahan konsep diri bagi kelangsungan kesejahteraan psikologis dalam hidup (*well-being*), perlu kiranya untuk diupayakan pemahaman rumusan konsep diri dalam pendidikan Islam beserta segala dimensinya, sebagai bagian dari upaya membantu perkembangan kepribadian peserta didik selaku khalifah sekaligus hamba Allah *Subhaanahu wa ta'ala* di muka bumi. Dimensi-dimensi tersebut, nantinya dioperasionalisasikan dalam tiga *milieu* pendidikan, sehingga perkembangan konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian individu manusia sejalan dengan ajaran al-Qur'an.

Sangat beralasan kiranya, mengapa kepribadian manusia terutama umat Islam, diharapkan sejalan dengan al-Qur'an. Alasan pertama, karena kata **Allah** sebagai Tuhan manusia yang terulang sebanyak 2698 kali. Adalah suatu keharusan bagi setiap muslim

⁵⁰ Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 28-29.

mengetahui untuk mengenal-Nya dengan penuh keyakinan.⁵¹ Keharusan pula agar setiap muslim mengenal dirinya sendiri. Semakin matang tahap perkembangan konsep dirinya, seseorang akan mengenal dirinya dengan lebih baik. Dalam setiap tahap perkembangannya saling bertalian dengan upaya mengenal Tuhan. Bagaimana seseorang akan mengenal Tuhannya dengan baik, jika ia secara pribadi tidak mengenal dirinya sendiri? Konsep diri sebagai potensi manusia tidak bisa ditawar lagi, harus terus distimulasi dan dikembangkan ke arah positif yang lebih mapan.

Kepemilikan konsep diri secara tegas diisyaratkan dengan penuturan Majid Irsan Al-Kailani⁵² yang terangkum dalam beberapa prinsip dasar orientasi tuntunan edukatif al-Qur'an. Antara lain; (1) mengenalkan manusia dengan Tuhan Penciptanya dan membangun pola hubungan di antara keduanya berlandaskan keilahian Tuhan dan ke-'ubudiyahan manusia, (2) mengembangkan perilaku setiap individu agar selaras dengan tuntunan Islam, (3) melatih individu untuk mampu memenuhi tuntutan kebutuhan material kehidupan, (4) melahirkan generasi umat Islam yang berdiri tegak di atas sendi-sendi akidah Islam dan syari'atnya yang adil, (5) mengarahkan umat Islam untuk sanggup mengemban risalah Islam ke seluruh alam, dan (6) menanamkan keyakinan akan kesatuan umat manusia dan kesederajatannya.

Dari uraian di atas, semakin tegas bahwa konsep diri merupakan potensi dasar manusia yang pelayanan berkembangnya

⁵¹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 55.

⁵² Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan*,19-20.

harus dipenuhi. Bagaimana setiap orang akan mengenal Tuhan, jika dia tidak mengenal dirinya sendiri. Sebaliknya, bagaimana ia akan mengenal dirinya tanpa mengenal Tuhan Penciptanya. Dibutuhkan kemauan dan kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dari dalam diri individu sebagai segenap potensi diri untuk mewujudkan prinsip dasar tuntunan edukasi al-Qur'an tersebut. Di satu sisi sangat diperlukan perspektif psikologi dan pendidikan, untuk mengapresiasi fungsi al-Qur'an sebagai *moral force* yang mampu mendorong kecerdasan, inisiasi, dan kreativitas manusia untuk mendayagunakan segenap sumber daya yang tersedia bagi kemaslahatan hidup dan kemajuan budayanya.⁵³ Ini berarti pembacaan al-Qur'an diupayakan secara produktif, dengan pendekatan multidisiplin untuk mengungkap makna dan signifikansi ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang berkenaan dengan manusia terutama terkait potensi konsep dirinya.

Studi ini secara normatif dan empiris memaparkan kajian konsep diri dalam al-Qur'an ditinjau dari teori psikologi pendidikan. Pembahasan terkait konsep diri, dikolaborasikan dengan konsep psikologi Islami, dan diungkap dari ayat-ayat al-Qur'an terkait konsep diri manusia. Penelitian ini diarahkan pada kajian konsep diri manusia yang harus dimiliki sebagai wujud identitas diri manusia yang dimanifestasikan dalam perilaku manusia sehari-hari yang merupakan bagian inti dari pola kepribadian masing-masing individu. Identitas diri yang dimunculkan dari konsep diri manusia, akan lebih memudahkan untuk saling mengenal, terutama mengenali atau memahami

⁵³ Ibid., 23.

dirinya pribadi. Kemampuan ini selanjutnya membantu individu untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam setiap sendi kehidupan. Konsep diri manusia yang membantu terbentuknya identitas diri yang dimaksudkan di sini akan diungkap menurut penjelasan al-Qur'an.

B. Fokus Masalah

Studi ini difokuskan pada istilah atau sebutan, gambaran, dan narasi al-Qur'an tentang konsep diri, dimensi-dimensinya, serta komponen-komponen beserta dinamika perkembangan konsep diri. Selanjutnya rumusan pengertian tersebut didialogkan dengan konsep diri dalam perspektif psikologi pendidikan yang bersinggungan dengan fokus masalah, sehingga diharapkan lahir rumusan baru tentang konsep diri dalam perspektif psikologi pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian ini juga memfokuskan pada bagaimana kontribusi kajian konsep diri positif manusia terhadap psikologi pendidikan. Dinamika tersebut berusaha diungkap melalui kajian psikologi pendidikan dan bagaimana narasi al-Qur'an memberikan penjelasan tentang permasalahan ini. Sehingga studi ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan psikologi pendidikan Islam secara teoritis maupun praktis.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan sebagai panduan analisis adalah:

1. Bagaimana deskripsi konsep diri dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana upaya pengembangan konsep diri sesuai ajaran al-Qur'an ?
3. Bagaimana relevansi konsep diri dalam al-Qur'an dengan kepribadian sukses era 4.0 ?

D. Tujuan Penelitian

Permasalahan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Rumusan konsep diri dalam al-Qur'an dan penjelasannya yang menggambarkan hakikat konsep diri, sebagai cetak biru umat manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menjelaskan upaya pengembangan konsep diri yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai dalam al-Qur'an.
3. Menemukan relevansi konsep diri dalam al-Qur'an dengan kepribadian sukses era 4.0.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian ini adalah, sebagai sumbangan keilmuan baik teoritis maupun praktis terkait konsep diri manusia sebagai upaya pemahaman diri pribadi generasi muslim, agar lebih mengenali diri dan potensinya yang dibangun dan diaktualisasikan melalui proses pembelajaran dan pendidikan dalam lingkungan pendidikan Islam secara informal, formal, maupun non formal (tri pusat pendidikan). Melalui proses pendidikan tersebut, dikembangkan konsep diri

positif sebagaimana yang dinarasikan dalam al-Qur'an sehingga dimiliki oleh tiap individu sebagai pembelajar. Selanjutnya diejawantahkan dalam perilaku individu sebagai khalifah dan hamba Allah dengan segenap *self-system*, yang hanya disandarkan kepada Allah semata. Di antara manfaat tersebut di antaranya adalah:

1. Memberikan kontribusi keilmuan dan menambah khazanah intelektual bidang psikologi pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan konsep diri sebagai inti pola kepribadian individu.
2. Memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi upaya untuk memetakan dan memposisikan konsep diri dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam. Sehingga diharapkan perkembangan konsep diri generasi muslim lebih selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.
3. Mewujudkan generasi yang berkepribadian sukses Qur'any, dengan kepemilikan konsep diri positif yang diungkap dari ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga cenderung pada keteladanan Rasulullah ﷺ dalam berpikir, bersikap, bertindak, maupun berperilaku.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang konsep diri telah banyak dilakukan dalam berbagai lapangan kehidupan, baik bidang pendidikan, ekonomi, maupun berbagai bidang kehidupan yang lain. Penelitian ilmiah tentang diri dalam lapangan psikologi, dilakukan oleh para tokoh baik bidang filsafat, kedokteran, maupun psikolog dan pendidik

sejak psikologi mandiri sebagai ilmu yang otonom pada tahun 1879 yang dipelopori Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya yang terkenal. Perkembangan selanjutnya Rogers mengemukakan teori yang berpusat pada pribadi (konsep diri). Teori Rogers tentang kepribadian, seperti teori Freud, Jung, Adler, Sullivan dan Horney, lahir dari pengalaman-pengalamannya selama bekerja dengan individu-individu dalam hubungan terapeutik.⁵⁴

Pengkajian konsep diri secara ilmiah di Indonesia telah banyak dilakukan, seperti Clara R. Pudjijogyanti yang mengkaji tentang konsep diri dalam pendidikan dan membaginya ke dalam dua dimensi, yakni dimensi konsep diri fisik dan konsep diri psikologis yang telah dibukukan dan diterbitkan tahun 1995.⁵⁵ Kajian hasil penelitian ilmiah tentang konsep diri lebih banyak dilakukan dengan studi lapangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Esther Heydemans dalam disertasinya yang membahas tentang hubungan antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan kesadaran emosi siswa SMPN di Kota Malang.⁵⁶ Permasalahan tersebut didasarkan pada pola asuh orang tua yang mempunyai hubungan dengan kesadaran emosi, sebab orang tua yang terampil menangani emosi akan memiliki anak-anak yang mampu mengelola emosi sendiri. Pada

⁵⁴ A. Supratiknya (Ed.), *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis) seri Psikologi Kepribadian 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 126.

⁵⁵ Secara spesifik Pudjijogyanti membahas tentang konsep diri dalam pendidikan yang merujuk pada fenomena Barat secara umum. Lihat C.R.Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan* (Jakarta: Arcan, 1995).

⁵⁶ Esther Heydemans, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah Dengan Kesadaran Emosi Siswa SMPN di Kota Malang," *Disertasi* (Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009).

saat anak mampu mengelola emosi, maka ia merasa percaya diri, karena memiliki konsep diri positif. Dengan demikian, termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sehingga mengurangi timbulnya perilaku negatif.

Penelitian ilmiah di bidang kesehatan berkaitan dengan konsep diri, dilakukan oleh Ibrahim Rahmat dalam disertasinya yang berjudul upaya peningkatan kualitas konsep diri pada pasien gangguan jiwa melalui pelatihan *community mental health nursing* (cmhn) dan penggunaan pedoman pengkajian konsep diri (ppkd) di wilayah Puskesmas Bantul Yogyakarta (2015).⁵⁷ Permasalahan disertasinya didasarkan pada suatu statemen bahwa kebutuhan konsep diri merupakan salah satu dari kebutuhan dasar manusia yang wajib dipenuhi oleh multidisiplin, yaitu dokter, perawat, dan keluarga. Sementara itu, mayoritas keluarga tidak siap menangani anggota keluarga yang sedang mengalami gangguan jiwa, maka perlu pengetahuan yang memadai untuk merawat pasien gangguan jiwa, apalagi masih ada stigma negatif dari masyarakat. Konsep diri dalam kehidupan manusia sangat penting, karena jika permasalahan konsep diri manusia tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan disfungsi personal dan bila terpenuhi maka aktualisasi diri dapat tercapai.

Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dan tafsir, terdapat hasil penelitian non lapangan tentang tafsir Ibnu Katsir yang berusaha ditelaah bersamaan dengan tafsir al-Azhar dan al-

⁵⁷ Ibrahim Rahmat, "Upaya Peningkatan Kualitas Konsep Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Melalui Pelatihan *Community Mental Health Nursing* (cmhn) dan Penggunaan Pedoman Pengkajian Konsep Diri (ppkd) Di Wilayah Puskesmas Bantul Yogyakarta (2015)," *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2015).

Misbah terkait pendidikan karakter dalam do'a Nabi Ibrahim.⁵⁸ Penelitian ini mendasarkan kajiannya pada suatu pengertian bahwa pendidikan pada umumnya bertujuan sangat mulia, yaitu membentuk manusia menjadi pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan yang lainnya. Al-Qur'an adalah kitab pembangun dan pendidik karena dalam al-Qur'an berisikan keyakinan (Aqidah), bagian Syari'ah (aturan-aturan hukum dan muamalah), dan bagian Akhlak (karakter), salah satunya adalah di dalamnya cerita tentang nabi Allah, yaitu Ibrahim secara khusus dicatat sebagai kekasih Allah dan sahabat Allah. Ibrahim juga disebut *Abul Anbiya* sekaligus telah diabadikan dalam al-Qur'an sebanyak 69 kali dan menjadi nama surah yang ke-14, yang memuat tentang doa beliau.

Selanjutnya, terdapat penelitian lapangan terkait konsep diri, yakni disertasi Sahrudin yang mengambil penelitian lapangan tentang peran konsep diri, religiusitas, dan pola asuh Islami terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja di SMA kota Cirebon (2016).⁵⁹ Disertasi Sahrudin tersebut mendasarkan kajiannya pada perubahan sosial sebagai akibat kemajuan teknologi yang cenderung memberikan kontribusi terhadap

⁵⁸ Warsito, dalam penelitiannya belum menyinggung dan membahas tentang konsep diri sebagai bagian dari karakter manusia yang harus dididik, ia memfokuskan pada karakter yang dianalisis melalui tiga tafsir sekaligus, seperti yang tertuang dalam tesisnya yang berjudul "Pendidikan Karakter Dalam Doa Nabi Ibrahim (Telaah Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah dan Ibnu Katsir)." *Tesis* (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2015).

⁵⁹ Penelitian Sahrudin tentang konsep diri, religiusitas, dan pola asuh Islami, belum mengupas secara spesifik terkait konsep diri individu manusia, dalam disertasinya pembahasan lebih ditekankan pada peran religiusitas. Seperti tertuang dalam disertasinya yang berjudul "Peran Konsep Diri, Religiusitas, Dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Di SMA Kota Cirebon" *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

perilaku nakal pada remaja (kenakalan remaja). Disertasi hasil penelitiannya ini setelah ujian promosi doktor oleh para wartawan dirilis, bahwa religiusitas memberi kontribusi terhadap kecenderungan perilaku remaja.

Kajian konsep diri sebagai hasil penelitian ilmiah yang telah dibahas oleh para pakar sebelumnya, mengacu pada fenomena yang terjadi sesuai pengalaman bidang masing-masing. Terdapat juga hasil penelitian ilmiah yang mengkaji tugas perkembangan remaja dengan pendekatan ekologi yang dikaitkan dengan konsep diri dan penyesuaian diri. Hasil penelitian dengan tema tersebut, merupakan disertasi Hendriati Agustiani yang telah dibukukan dan diterbitkan sejak tahun 2006.⁶⁰

Paparan kajian pustaka di atas memberikan penegasan bahwa sepanjang pengetahuan peneliti, belum terdapat kajian ilmiah yang secara spesifik membahas tentang konsep diri dalam al-Qur'an dengan telaah psikologi pendidikan, terutama pada tingkat disertasi, thesis, dan jurnal ilmiah.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam paradigma postpositivisme, yang menurut Muhadjir

⁶⁰Secara spesifik Agustiani dalam disertasi doktrnya membahas konsep diri yang direlasikan dengan penyesuaian diri dari sisi tugas perkembangan dengan pendekatan ekologinya tersebut kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku. Lihat Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)

karakteristiknya adalah pencarian makna dibalik data.⁶¹ Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa yang bertujuan mencari makna kata, atau kalimat serta makna tertentu yang terkandung dalam sebuah teks tafsir dan hasil penelitian maupun dalam bentuk cetak (buku, jurnal, majalah, dan lain-lain) maupun elektronik.

Penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa ini dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:⁶²

- a. Sociolinguistik, yang mempelajari teori linguistik atau studi kebahasaan atau perkembangan bahasa.
- b. Strukturalisme linguistik, yang berupaya mempelajari struktur obyektif dari sebuah teks. Strukturalisme kemudian terbagi menjadi; genetik, dinamik, dan semiotik. Dalam strukturalisme semiotik terdapat dua cara pembacaan, yaitu telaah heuristik dan telaah hermeneutik. Pembacaan atau telaah heuristik diberangkatkan telaahnya dari kata-kata, dari bait-bait sastra, dari term-term dalam al-Qur'an, dari ayat-ayat dalam al-Qur'an. Sedangkan pembacaan atau telaah hermeneutik merupakan telaah pada totalitas atau keseluruhan karya sastra, yang berupa sajak, yang terkait dalam satu tema, atau keseluruhan karya itu sendiri.⁶³ Lebih lanjut apakah al-Qur'an dapat dipandang sebagai karya sastra? Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa Allah Maha

⁶¹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an & Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 24.

⁶² Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an & Tafsir*, 25-26.

⁶³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 166.

segalanya. Tetapi dalam mengkomunikasikan ajaran-Nya, Allah menggunakan bahasa atau sistem tanda-tanda yang memang dikuasai manusia. Al-Qur'an dapat menjadi obyek telaah manusia, dengan fungsi untuk lebih mempertebal keimanan kita kepada-Nya, bukan untuk mengerosi keimanan kita.⁶⁴ Dengan telaah hermeneutik yang dilakukan pada ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasan, diharapkan akan membawa manusia lebih mengenali dirinya (konsep dirinya).

Dari paparan di atas, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma bahasa pada strukturalisme semiotik dengan cara pembacaan hermeneutik, yakni menelaah makna dengan melihat keseluruhan teks dari al-Qur'an dan Hadits serta hasil penelitian berupa buku maupun artikel jurnal tentang konsep diri.

2. Sifat Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur terkait pembahasan. Mestika Zed dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.⁶⁵

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

Adapun ciri-ciri utama yang menunjukkan sifat penelitian sebagai studi pustaka, lebih lanjut Zed menguraikan sebagai berikut adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a) Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Dalam hal ini, peneliti mengkaji teks-teks dari buku-buku maupun semua karya ilmiah hasil penelitian dalam bentuk jurnal terkait tema pembahasan. Yang terutama dari semua teks adalah al-Qur'an yang sudah diterjemahkan maupun tafsir al-Qur'an.
- b) Data pustaka bersifat siap pakai, dan tersedia di perpustakaan.
- c) Data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama lapangan. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan dari penulis atau penelitinya, yang sudah disajikan dalam buku, artikel jurnal, proceeding, dan sebagainya tentang konsep diri, untuk dibaca dan dikaji lebih lanjut.
- d) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik tetap. Artinya, kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan data yang tersimpan.

⁶⁶ Ibid., 4-5.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan pustaka yang dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian ini mengkaji tentang konsep diri dalam al-Qur'an yang ditelaah dengan psikologi pendidikan, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua simpul-simpul konsep diri dalam al-Qur'an dan tafsirnya, al-Qur'an Tematik, Tafsir Ibnu Katsir. Data sekunder berupa karya ilmiah maupun hasil penelitian dari buku-buku, jurnal nasional maupun internasional, dan juga majalah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber data utama sebagai dijelaskan di atas, sebagaimana oleh Rahman dibahasakan dengan menyebut "nafs" yang diterjemahkan sebagai jiwa "soul" yang berarti pribadi yang berpotensi yang berkemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan.⁶⁷ Lebih lanjut dijelaskan terkait pribadi manusia digambarkan sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, ataupun kecenderungan-kecenderungan.

Untuk mendapatkan makna kosa kata dan simpul-simpul tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an dipergunakan beberapa rujukan, di antaranya Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an, Kamus pintar al-Qur'an, kandungan al-Qur'an dan klasifikasinya.

⁶⁷ Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 182-183

4. Pendekatan Studi dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini obyek kajiannya adalah teori konsep diri yang sudah mapan dalam perspektif Islam dan Barat, untuk ditemukan apa dan bagaimana hakikat konsep diri dalam pandangan al-Qur'an, serta kontribusinya secara timbal balik dalam psikologi pendidikan Islam. Ayat-ayat al-Qur'an difokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan konsep diri sebagai inti dari kepribadian manusia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir, yang merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam batas kemampuan manusiawi.

Dalam mengoperasionalkan pendekatan ini digunakan tafsir al-Qur'an tematik, al-Qur'an dan tafsirnya yang telah disusun oleh balai Litbang dan Diklat Kemenag RI., serta tafsir Ibnu Katsir. Sementara dalam menganalisa makna-makna, penulis menerapkan *analisis hermeneutik*. Alasan digunakan metode ini antara lain, karena pendekatan ini selalu konstan dengan pengalaman manusia sekaligus berusaha menilik garis-garis besar substansial al-Qur'an dalam menemukan pandangan Islam mengenai isu apapun yang ada dalam kehidupan.⁶⁸ Isu yang dimaksudkan di sini, memfokuskan kepada ayat-ayat al-Qur'an yang sekiranya bermakna pada konsep diri.

⁶⁸Muhammad Bagir Al-Shadr dalam Rosadisastra, Andi., *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial* (Jakarta: AMZAH, 2007), 121.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutik⁶⁹. Terdapat beberapa ragam dan corak hermeneutik, yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik kontemporer⁷⁰ di mana penulis berusaha membuat al-Qur'an berbicara di hadapan permasalahan yang diajukan sehingga pada gilirannya sampai pada suatu konsep tentang konsep diri.

Uraian di atas sejalan dengan pandangan Gadamer, bahwa pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektika dan bahasa.⁷¹ Selanjutnya ditekankan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat obyektif dan ilmiah, sebab pemahaman terikat dalam keadaan tertentu, pada satu tempat khusus dalam kerangka ruang dan waktu. Bagi Gadamer, seperti halnya Schleiermacher dan Dilthey, pertanyaan tentang urgensi waktu dalam pemahaman dan interpretasi dapat menimbulkan lingkaran hermeneutik. Proses pemahaman sebenarnya merupakan interpretasi itu sendiri, bila akal pikiran kita “memahami” maka di dalamnya tercakup juga

⁶⁹ Hermeneutik berarti interpretasi, metode ini ciri khasnya yaitu pengembangan nilai kontekstualisasi suatu teks yang akan diteliti. Lebih dari itu, hermeneutik berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon (cakrawala/wawasan) teks, pengarang, dan pembaca (mufassir). Lihat Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial* (Jakarta: AMZAH), 131.

⁷⁰ Hermeneutik kontemporer telah melakukan perumusan sistematis unsur triadik (teks, penafsir, dan audiens), sedangkan pada hermeneutik tradisional metodologi yang digunakan sebatas pada linguistik dan riwayat. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 210.

⁷¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2006) 81.

interpretasi. Sebaliknya, jika akal pikiran kita melakukan interpretasi, maka terangkum juga pemahamannya.

Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, yang berarti interpretasi.⁷² Disertasi ini berusaha menyajikan konsep diri yang dipahami dari al-Qur’an yang didialogkan dengan konsep diri dalam psikologi pendidikan. Usaha pemahaman terhadap al-Qur’an yang rasional, sistematis, dan komprehensif agar elastis serta fleksibel, ditawarkan Fazlur Rahman untuk menjawab setiap persoalan dengan *shahih li kulli zaman wa makan*.⁷³ Al-Qur’an terus diejawantahkan melalui studi dan penafsiran agar makna dan kandungannya lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Hermeneutika dipandang sebagai suatu teori pengalaman yang sesungguhnya, sebagai suatu usaha filsafati untuk mempertanggungjawabkan pemahaman, dan sebagai suatu proses ontologis di dalam manusia. Gadamer merencanakan untuk memahami pemahaman sekomprensif mungkin. Ia berpendapat bahwa tugas paling fundamental dari hermeneutika adalah meneliti ‘apa yang selalu terjadi’ saat kita memahami.⁷⁴ Sebagaimana teori Gadamer subjektivis, penelitian ini dianalisis. Maka dibutuhkan pra pemahaman yang ada pada diri

⁷² Richard E. Palmer, Penerjemah: Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 14.

⁷³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur’an & Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 60.

⁷⁴ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94.

pembaca teks. Artinya ketika seseorang membaca teks, terlebih dahulu dipengaruhi oleh pra-pemah, aman. Dan ini harus ada pada seseorang agar mampu mendialogkan teks dengan baik.

Menurut Gadamer, di saat seseorang membaca teks (kitab suci), maka selain proses pemahaman dan penafsiran juga dituntut untuk penerapan terkait *meaningful sense* (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.⁷⁵

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini disajikan gambaran umum tentang garis-garis besar dalam penelitian ini, yang disajikan dalam bentuk *naratif-deskriptif* sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi paparan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang konsep dan teori-teori konsep diri yang digunakan dalam memberikan analisis guna mendapatkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan penyajian dalam sub bab sebagai berikut: 1) Teori kepribadian. 2) Konsep diri sebagai inti kepribadian (konsep diri: pengertian, komponen, dan dimensi). 3). Konsep diri sebagai inti kepribadian (konsep diri: pengertian, komponen, dan dimensi). Perkembangan konsep diri (dinamika pertumbuhan dan perkembangan konsep diri, konsep

⁷⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*78.

diri dan perilaku, pengembangan konsep diri positif, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri).

Bab III berisi pembahasan data-data tentang konsep diri dalam al-Qur'an, upaya perkembangan konsep diri yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an. Pembahasan tentang kepribadian sukses dalam pandangan al-Qur'an sebagai penutup dari bab tiga ini.

Bab IV menguraikan tentang relevansi konsep diri dalam al-Qur'an dengan psikologi pendidikan. Dengan sub pembahasan antara lain; relevansi untuk mencapai tujuan pendidikan, relevansi untuk membangun mental pemenang, relevansi untuk membentuk kepribadian sukses di era 4.0.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan; Kontribusi kajian konsep diri sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan psikologi pendidikan Islam; Saran yang dikemukakan sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada praktisi pendidikan dan psikologi pendidikan Islam (orang tua, guru/dosen/ tutor/pembimbing/pengasuh, dan semua warga/tokoh masyarakat), para psikolog, serta para pemerhati psikologi pendidikan Islam.